

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Praktik berkomunikasi, bahasa isyarat atau bahasa lisan sama saja. Hal itu sebaiknya diperkenalkan pada anak-anak sejak dini. Hal itu untuk mempercepat pemahaman berbahasa ketika dewasa. Berbagai penelitian mengindikasikan bahwa manusia telah diperkenalkan pada beberapa jenis bahasa sejak bayi, entah itu bahasa yang diucapkan atau bahasa isyarat akan meningkatkan kecakapan berbahasa bayi tersebut di kemudian hari.

Anak-anak tuli dan terutama anak-anak yang memiliki pendengaran sempurna, yang sejak bayi oleh orangtuanya diperkenalkan pada bahasa isyarat atau diajak berbahasa lisan, ternyata lebih cepat pula mempelajari dan memahami bahasa-bahasa lain di luar bahasa yang dipergunakan sehari-hari ketika mereka dewasa.

Menurut Mayberry, dari McGill University di Montreal, Quebec, Kanada (dalam Laksmi, 2009:14), sistem visual membutuhkan rangsangan sejak dini agar daya tangkap atau kemampuan manusia untuk memahami sesuatu berkembang sempurna, riset menunjukkan hal itu juga berlaku dalam hal pemahaman bahasa.

Orang dewasa selalu terpesona oleh hampir perkembangan bahasa yang ajaib pada anak-anak. Meskipun sepenuhnya lahir tanpa bahasa, pada

saat mereka berusia 2-3 tahun, anak secara khusus telah memperoleh beribu-ribu kosakata, sistem fonologi dan gramatikal yang kompleks, dan aturan kompleks yang sama untuk bagaimana cara menggunakan bahasa dengan sewajarnya dalam banyak latar sosial. Pemenenuhan ini terjadi pada setiap masyarakat yang dikenal, apakah terpelajar atau bukan, alat-alat linguistik dan psikologi telah memungkinkan kita untuk mengatakan banyak hal tentang apa yang dipelajari anak-anak dan langkah-langkah yang mungkin dilewati dalam perjalanan menuju kemampuan komunikatif orang dewasa.

Menurut Rice Mabel (2001), untuk anak-anak biasanya berkembang, bahasa muncul secara spontan sebagai sarana untuk berbicara tentang hal yang mereka ketahui sehingga mereka dapat mencapai tujuan-tujuan sosial yang penting bagi mereka. Artikel ini meninjau isu-isu di akuisisi bahasa anak dan menunjukkan sebuah agenda penelitian untuk membantu anak-anak yang mengalami kesulitan menguasai dasar-dasar bahasa

Anak-anak cenderung menghasilkan kata-kata pertama mereka kadang antara sembilan dan dua belas bulan. Satu-year-olds memiliki sekitar 5 kata dalam kosakata mereka rata-rata, meskipun masing-masing anak mungkin tidak atau sebanyak tiga puluh; oleh dua tahun, ukuran kosa kata rata-rata lebih dari 150 kata, dengan kisaran antara masing-masing anak mulai dari sedikitnya 10 sampai sebanyak 450 kata. Anak-anak memiliki kosakata dari sekitar 14.000 kata dengan enam tahun; dewasa memiliki rata-rata estimasi 40.000 kata dalam kosakata mereka bekerja di usia empat puluh. Untuk mencapai seperti kosakata, seorang anak harus belajar untuk

mengatakan setidaknya beberapa kata baru setiap hari sejak lahir (Aslin,2000:45).

Pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seseorang kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dengan pembelajaran bahasa (*language learning*). Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seseorang kanak-kanak mempelajari bahasa kedua, setelah anak memperoleh bahasa pertamanya. Jadi pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua. Namun banyak juga yang menggunakan istilah pemerolehan bahasa untuk bahasa kedua.

Kompetensi adalah proses penguasaan tata bahasa yang berlangsung secara tidak disadari. Proses kompetensi ini menjadi syarat untuk terjadinya proses performasi. Proses performasi sendiri terdiri atas dua proses yaitu proses pemahaman dan proses penerbitan. Proses pemahaman yang melibatkan atau kepandaian mengamati atau kemampuan mempersepsi kalimat-kalimat yang didengar. Sedangkan penerbitan melibatkan kemampuan mengeluarkan atau menerbitkan kalimat-kalimat sendiri.

Sesuai teori Chomsky (dalam Muhyidin, 2007 : 24) bahwa kompetensi ini mencakup tiga buah komponen tata bahasa, yaitu komponen sintaksis, komponen semantik, dan komponen fonologi. Oleh karena itu, pemerolehan bahasa ini juga dibagi menjadi pemerolehan sintaksis, pemerolehan semantik,

dan pemerolehan fonologi. Pemerolehan sintaksis dan semantik termasuk juga pemerolehan leksikon atau kosakata. Ketiga komponen tata bahasa ini (komponen sintaksis, semantik dan fonologi) tidak diperoleh secara berasingan, yang satu terlepas dari yang lain melainkan diperoleh secara bersamaan.

Aliran linguistik kontemporer, peran keuniversalan bahasa tidak dapat saling dipisahkan dari pemerolehan bahasa. Anak dapat memperoleh bahasa mana pun karena adanya sifat universal pada bahasa. Karena itu, konsep keuniversalan bahasa perlu dimengerti dengan baik agar dapat memahami bagaimana anak memperoleh bahasa universal (Verhaar, 2004:17).

Menurut Greenberg (dalam Soenjono, 2000:17) yang boleh dikatakan sebagai pelopor pertama dalam bidang ini bertitik tolak dari penelitian terhadap banyak bahasa dan dari bahasa-bahasa ini dia disimpulkan secara induktif ihwal-ihwal yang terdapat pada bahasa-bahasa tersebut. Sebagaimana dari fitur ini terdapat pada semua bahasa, sebagaimana yang lain pada banyak bahasa, dan yang lain lagi pada beberapa bahasa dan seterusnya. Dengan demikian, pengertian konsep universal itu bukan sesuatu yang mutlak tetapi relatif.

Bahasa itu sendiri termasuk bagaimana anak menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari, bagaimana menyuplai (atau memberikan) kosakata baru yang efektif kepada anak-anak, menerangkan sesuatu yang mereka tidak mengerti lewat bahasa, memberikan perintah dan pengertian atas sesuatu.

Dengan kata lain, pengembangan bahasa bertujuan agar anak mampu berkomunikasi secara lisan dalam lingkungan (Maria, 2004:4).

Kenyataan sehari-hari, upaya mengembangkan kemampuan bahasanya, seorang anak pertama kali belajar berbahasa dari lingkungan terdekatnya yaitu: keluarga. Anggota keluarga sebagai suatu sistem sosial melakukan hubungan satu sama lain melalui medium bahasa. Biasanya dalam lingkungan pertama ini, diperkenalkan bahasa ibu (*mother tongue*) berupa bahasa di mana seorang anak dibesarkan. Dalam konteks bahasa Indonesia, bahasa ibu adalah bahasa daerah, atau mungkin pula di kota-kota besar, bahasa ibu adalah bahasa Indonesia. Ketika usia anak bertambah, maka dia akan memasuki usia sekolah, dan anak bersekolah serta memasuki pergaulan sekolah dan lingkungan bahasa di sekolah yang bisa saja berbeda-beda, dengan bahasa ibu anak tersebut. Terjadi pula silang budaya, di mana si anak masuk ke dalam pergaulan antarbudaya.

Penelitian ini lebih menekankan pengkajian fonologi, sintaksis, dan morfologi pemerolehan bahasa anak usia 2-3 tahun. Oleh karena itu, dalam hal ini peneliti mengadakan penelitian dengan judul "Pemerolehan Bahasa Anak Usia 2-3 Tahun".

B. Pembatasan Masalah

Penelitian permasalahan perlu dibatasi agar tetap fokus dan tidak menyimpang dari topik yang sedang dikaji. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah analisis pemerolehan bahasa anak usia 2-3 tahun dan pada tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ada dua permasalahan yang harus dicari jawabannya.

1. Bagaimanakah pemerolehan bahasa anak usia 2-3 tahun?
2. Bagaimanakah pemerolehan bahasa anak usia 2-3 tahun pada tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis?

D. Tujuan Penelitian

Ada dua tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

1. Mengidentifikasi pemerolehan bahasa anak usia 2-3 tahun.
2. Memaparkan pemerolehan bahasa anak usia 2-3 tahun pada tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis.

E. Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat dari penelitian ini.

1. Manfaat Praktis
 - a. Memberikan gambaran tentang pemerolehan bahasa anak usia 2-3 tahun terhadap dunia pendidikan nantinya.
 - b. Dapat digunakan sebagai penambahan pemahaman dan pengetahuan tentang pemerolehan bahasa anak usia 2-3 tahun apada paparan fonologi, morfologi, dan sintaksis.
 - c. Dapat dijadikan acuan dan peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis.
2. Manfaat Teori

Sebagai tambahan khasanah ilmu pengetahuan bagi peneliti dan pembaca dalam bidang linguistik dan khususnya adalah hal pemerolehan bahasa anak usia 2-3 tahun.